

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu program yang terorganisir dan sistematis yang dilengkapi dengan segala macam keterampilan ilmiah, merupakan suatu konsep yang relatif berkembang, terutama di negara-negara berkembang. Masalah sosial merupakan suatu permasalahan yang sudah lama sepanjang kehidupan manusia. Negara-negara maju dan Negara industri sekarang ini, masalah sosial di rasakan sangat berat dan mengganggu perkembangan masyarakat, sehingga diperlukan sistem pelayanan sosial yang teratur. Menurut Walter A. Friedlander dalam Salamah (2011:4) bahwa yang dimaksud dengan kesejahteraan sosial adalah:

Sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha sosial dan lembaga-lembaga yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial dengan relasi-relasi pribadi dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial sebagai lembaga yang memberikan pelayanan pertolongan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan kesehatan, standar kehidupannya dan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial baik pribadi maupun kelompok dimana kebutuhan keluarga dan kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Pengertian kesejahteraan sosial yang dirumuskan selain yang diatas baik dalam pelayanannya, penanganannya atau dalam intervensinya untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui program dari pemerintah, pengembangan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat. Menurut UU No.6 tahun 1974 pasal 2 ayat 1 yang dikutip Fahrudin (2012: 9)

menyatakan bahwa: “kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, materil ataupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan kesusilaan, dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.”

Definisi di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu sistem yang berintikan lembaga dan pelayanan untuk membantu individu, kelompok mencapai kebutuhan hidup, dimana dalam hal ini berkaitan dengan manusia lanjut usia yang sangat memerlukan perhatian khusus dari berbagai kalangan, terutama pekerja sosial yang bergerak di bidangnya yang memberikan dampingan dan pelayanan khusus bagi manusia lanjut usia untuk mendorong semangat hidup untuk masa depan mereka.

2.1.2 Tujuan Penyelenggara Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dalam penerapannya dilingkungan sosial masyarakat, kesejahteraan sosial memiliki tujuan-tujuan yang sangat mulia guna mencapai suatu taraf kehidupan yang diharapkan oleh masyarakat. Menurut Fahrudin (2017:10) terdapat dua tujuan utama dari kesejahteraan sosial yaitu:

- a. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Kutipan diatas menyatakan bahwa tujuan dari kesejahteraan sosial memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat diantaranya, dapat terpenuhinya standar kehidupan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat serta menggali sistem sumber yang dapat mengembangkan taraf hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Undang-Undang No 11 Tahun 2009 pasal 3 menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagai berikut :

1. Meningkatkan taraf kesejahteraan, kualitas dan kelangsungan hidup
2. Memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian
3. Meningkatkan ketahanan sosial masyarakat dalam mencegah dan menangani masalah kesejahteraan sosial
4. Meningkatkan kemampuan, kepedulian dan tanggung jawab sosial dunia usaha dalam penyelenggara kesejahteraan sosial
5. Meningkatkan kualitas manajemen penyelenggara kesejahteraan

Penjelasan yang pertama adalah tercukupinya kebutuhan dasar dalam menjalankan kelangsungan hidup seperti, sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan hak untuk berpartisipasi dilingkungan masyarakat. Penjelasan yang kedua adalah mengembalikan keberfungsian sosialnya di dalam masyarakat, dimana sebelumnya mempunyai masalah sosial. Penjelasan yang ketiga adalah menjaga dan mempertahankan kesejahteraan sosialnya pada saat mempunyai permasalahan dan masalah tersebut bisa dicegah dan ditangani. Penjelasan yang keempat adalah meningkatkan pengetahuan dan peduli kepada orang-orang yang mempunyai masalah sosial untuk ditangani. Penjelasan yang kelima adalah meningkatkan kualitas terlaksananya kesejahteraan bagi setiap masyarakat yang mempunyai masalah sosial.

2.1.3 Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Menurut Friedlander dan Apte dalam Fahrudin (2017:12) fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut adalah:

- a. Fungsi pencegahan (*preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
- b. Fungsi penyembuhan (*curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
- c. Fungsi pengembangan (*development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- d. Fungsi penunjang (*support*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi pelayanan sosial pada hakikatnya adalah mencegah supaya terhindar dari masalah sosial yang baru, menanggulangi agar menghilangkan masalah sosial yang sedang terjadi, mengembangkan, serta menunjang masalah-masalah sosial yang terkait dengan kesejahteraan sosial bagi individu, kelompok dan masyarakat, dimana sebagai investasi untuk mencapai tujuan pelayanan sosial.

2.2 Tinjauan Usaha-usaha Kesejahteraan Sosial

2.2.1 Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial

Pengertian kesejahteraan sosial sebagai suatu aktivitas biasanya disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial. Suharto (2010:4) mendefinisikan usaha kesejahteraan sosial yaitu: “Usaha yang terencana dan melembaga yang meliputi berbagai bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial untuk memenuhi kebutuhan manusia, mencegah dan mengatasi masalah sosial, serta memperkuat institusi-institusi sosial”. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa, usaha kesejahteraan sosial merupakan bentuk intervensi sosial dan pelayanan sosial dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

2.2.2 Tujuan Usaha Kesejahteraan Sosial

Tujuan usaha kesejahteraan sosial adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara menyeluruh. Menurut Suharto (2010:4), tujuan usaha kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut: “Peningkatan standar hidup, Peningkatan keberdayaan, Penyempurnaan kebebasan”. Adapun penjelasan dari masing-masing tujuan adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.
- b. Meningkatkan keberdayaan, melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial, dan politik yang menjunjung tinggi harga diri dan martabat kemanusiaan.
- c. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan kesempatan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

2.2.3 Fokus Usaha Kesejahteraan Sosial

Merujuk pada definisi *welfare* dari Howard Jones dalam Suharto (2010:8) yaitu: “Tujuan utama usaha kesejahteraan sosial yang pertama dan utama, adalah penanggulangan kemiskinan dalam berbagai manifestasinya”. Makna “kemiskinan dalam berbagai manifestasinya” tidak hanya menunjuk pada kemiskinan fisik, seperti rendahnya pendapatan atau rumah tidak layak huni, melainkan pula mencakup bentuk masalah sosial yang terkait dengannya, seperti anak terlantar, pekerja anak, perdagangan manusia, pelacuran, pengemis, pekerja migran dan manusia lanjut usia terlantar dan sebagainya. Suharto (2010:9) mengungkapkan bahwa: “Usaha kesejahteraan sosial memfokuskan kegiatannya pada tiga bidang, yaitu: pelayanan sosial, perlindungan sosial, dan pemberdayaan masyarakat”. Maksudnya, usaha kesejahteraan berfokus pada beberapa pelayanan yang ada pada pemerintah seperti jaminan sosial, jaminan kesehatan.

2.3 Tinjauan Tentang Pekerjaan Sosial

2.3.1 Latar Belakang Pekerja Sosial

Pekerja sosial sebagai pengemban profesi memiliki peranan-peranan yang harus dijalankan sehubungan dengan permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat khususnya mengenai permasalahan kondisi kehidupan manusia lanjut usia terlantar yang seharusnya mendapat perlindungan dan perhatian dari berbagai kalangan. Untuk mengetahui peran-peran tersebut, maka terlebih dahulu dijelaskan pengertian pekerjaan sosial dikemukakan oleh asosiasi nasional pekerja sosial Amerika Serikat (NASW) yang dikutip Fahrudin (2012:60) pekerjaan sosial dirumuskan sebagai berikut:

Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of interaction of all these factors.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok, atau masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan berikut : membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok, membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Pekerjaan sosial mempunyai perhatian utama dalam meningkatkan atau memulihkan keberfungsional sosial individu, kelompok, dan komunitas. Tidak hanya itu pekerjaan sosial memberikan pelayanan-pelayanan bagi individu atau kelompok tersebut dalam mewujudkan aspirasi-aspirasi mereka. Pekerjaan sosial harus mengetahui perkembangan dan perilaku manusia baik interaksi dengan lingkungan sosialnya, sehingga bisa memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas kehidupan mereka.

2.3.2 Tujuan Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan suatu profesi yang mempunyai tanggung jawab untuk memperbaiki dan mengembangkan interaksi antar orang, sehingga orang tersebut mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, mengatasi kesulitannya, dan mewujudkan aspirasi nilai-nilai yang ada di masyarakat. Berdasarkan pernyataan tersebut, menurut Dubois dan Miley dalam Suharto (2007:5) tujuan pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi, perkembangan.
2. Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
3. Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
4. Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Pekerja sosial harus bisa membangun kemampuan klien untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi, Pekerja sosial membantu menghubungkan klien ke pelayanan sosial lembaga untuk diberikan pemecahan masalahnya, menyampaikan masukan-masukan kepada pelayanan sosial lembaga untuk memperbaiki keefektifan pelayanan tersebut, serta membantu mengembangkan dan memperbaiki kebijakan-kebijakan sosial, baik itu kebijakan pemerintah dan kebijakan pelayanan lembaga.

2.3.3 Peranan Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki tugas dan tanggung jawab untuk membantu klien dalam penyelesaian masalahnya sehingga terpenuhi keberfungsional sosialnya sebagai suatu

kewajiban dari sebuah profesi pekerjaan sosial. Menurut Sukoco (2011: 22) menyatakan peranan pekerjaan sosial adalah:

a. Sebagai pemercepat perubahan (*enabler*)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

b. Peran sebagai perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

c. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

d. Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

e. Perencana sosial (*social planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan

alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

f. Fasilitator (*Facilitator*)

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana-sarana yang dibutuhkan dalam proses tersebut.

2.3.4 Metode Pekerjaan Sosial

Metode Pekerjaan Sosial adalah suatu prosedur kerja yang teratur dan dilaksanakan secara sistematis digunakan oleh pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial. Di dalam pekerjaan sosial ada beberapa metode yang digunakan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahannya. Penanganan pada klien dilakukan pada masalah individu, kelompok, maupun masyarakat. kinerja Metode yang digunakan oleh pekerja sosial sebagai berikut:

1. Bimbingan Sosial Perseorangan (*Social Case Work*)

Menurut Swift yang dikutip oleh Muhudin (1992: 11) menyatakan bahwa “Bimbingan sosial perorangan adalah seni untuk membantu individu dalam mengembangkan dan menggunakan kemampuan pribadinya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di lingkungan sosialnya.”

Berdasarkan definisi diatas metode ini diperuntukan kepada seorang individu yang dalam kehidupannya mengalami masalah sosial. Seorang pekerja sosial harus mampu menangani masalah yang didapat individu tersebut melalui pendekatan untuk mengembangkan dan memecahkan masalah individu tersebut. dalam memecahkan suatu masalah klien, seorang

pekerja sosial harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam relasi pekerja sosial dengan klien. Prinsip dasar pada bimbingan sosial perseorangan adalah:

- a. Penerimaan, seorang pekerja sosial harus mau menerima dan menghormati penerima pelayanan (klien) dalam setiap kondisi yang dialaminya.
- b. Komunikasi, antara pekerja sosial dan klien harus saling memberi dan menerima informasi.
- c. Individualisasi, pekerja sosial harus memahami, menerima bahwa klien sebagai pribadi yang unik, dalam arti berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya.
- d. Partisipasi, pekerja sosial harus ikut serta secara langsung dalam membantu mengatasi permasalahan klien.
- e. Kerahasiaan, pekerja sosial harus mampu merahasiakan informasi yang diberikan oleh klien.
- f. Kesadaran diri, sebagai manusia pekerja sosial menyadari akan respon klien serta motivasi dan relasi bantuan profesional.

2. Bimbingan sosial kelompok (*Social Group Work*)

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu pelayanan kepada kelompok dengan tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok mempengaruhi fungsi sosial, pertumbuhan atau perubahan anggota kelompok. Jadi bimbingan sosial kelompok digunakan untuk membantu individu dalam mengembangkan atau menyesuaikan diri dengan kelompok/ lingkungan sosialnya dengan kondisi tertentu atau membantu kelompok mencapai tujuannya.

Bimbingan sosial kelompok menurut Teacher yang dikutip oleh Muhidin (1992: 11) menyatakan bahwa:

Bimbingan sosial kelompok adalah suatu metode dimana individu-individu kelompok dari lembaga sosial dibantu oleh seorang pekerja sosial atau petugas yang membimbing interaksi didalam program program kegiatan sehingga mereka dapat menghubungkan diri dengan satu yang lain dan kesempatan untuk mengembangkan pengalamannya

selaras dengan kebutuhan dan kemampuan mereka untuk tujuan mengembangkan individu, kelompok dan masyarakat.

Berdasarkan definisi di atas individu-individu yang mempunyai permasalahan yang sama dibentuk menjadi sebuah kelompok. Pekerja sosial bertugas untuk membimbing kelompok tersebut untuk mengembangkan interaksi sosial satu sama lain sehingga terciptanya keselarasan kebutuhan yang ingin dipenuhi kelompok tersebut dalam pemecahan masalahnya.

Prinsip dasar pada bimbingan sosial kelompok adalah:

- a. Pembentukan kelompok secara terencana.

Kelompok merupakan satu kesatuan dimana individu memperoleh pelayanan untuk mengembangkan pribadinya. Kelompok yang telah terbentuk, maka badan sosial yang menerima kelompok dimaksud perlu memperhatikan faktor-faktor yang erat hubungannya dengan situasi kelompok, terutama yang dapat memberikan kemungkinan untuk perkembangan individu menuju ke arah positif dalam pemenuhan kebutuhan yang diinginkan oleh kelompok.

- b. Memiliki tujuan yang akan dicapai bersama.

Di dalam bimbingan sosial kelompok tujuan, perkembangan individu dan kelompok harus dirumuskan dengan cermat oleh pembimbing kelompok agar terdapat keserasian antara harapan dan kemampuan kelompok.

- c. Penciptaan interaksi terpimpin.

Dalam bimbingan sosial kelompok harus dibina hubungan yang bertujuan antara pekerja sosial dengan anggota-anggota kelompok dan atas dasar keyakinan bahwa pekerja sosial akan menerima anggota kelompok sebagaimana adanya.

- d. Pengambilan keputusan.

Kelompok harus dibantu dalam mengambil keputusan-keputusan sendiri dan menentukan kegiatan yang diinginkan sesuai dengan kemampuannya.

Organisasi bersifat fleksibel dalam arti organisasi dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Organisasi yang formal harus fleksibel dan harus didorong bila sedang berusaha mencapai tujuan yang penting, yang dipahami oleh para anggotanya dan dapat bekerja sesuai dengan fungsinya.

Penggalian sumber-sumber dan penyusunan program. Sumber yang ada di masyarakat harus dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman kelompok, untuk dimanfaatkan para anggota dan kelompok itu sendiri. Penilaian kegiatan secara terus-menerus terhadap proses dan hasil program atau pekerjaan kelompok yang merupakan jaminan dan pertanggung jawaban terhadap apa yang diselesaikan masing-masing pihak untuk keseluruhan.

3. Bimbingan sosial Masyarakat

Bimbingan sosial dengan masyarakat sebagai salah satu metode pekerjaan sosial yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada di dalam masyarakat serta menekankan dengan adanya prinsip peran serta atau partisipasi masyarakat. Upaya tersebut cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan bidang tertentu di masyarakat seperti kesejahteraan keluarga, kesejahteraan anak dan lain sebagainya. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam metode ini adalah:

- a. Penyusunan program didasarkan kebutuhan nyata yang mendesak di masyarakat.
- b. Partisipasi aktif seluruh anggota masyarakat.
- c. Bekerja samadengan berbagai badan dalam rangka keberhasilan bersama dalam pelaksanaan program.
- d. Titik berat program adalah upaya untuk pencegahan, rehabilitasi, pemulihan, pengembangan dan dukungan.

2.3.5 Fokus Intervensi Pekerjaan Sosial

Tahapan intervensi atau pelaksanaan program merupakan rangkaian kegiatan proses pertolongan dalam pekerjaan sosial setelah kegiatan perencanaan kegiatan. Bentuk nyata kegiatan praktek pekerja sosial bersama masyarakat tersebut biasa disebut dengan pelaksanaan intervensi. Pelaksanaan intervensi adalah tindakan nyata atau tindakan konkrit yang berada didalam masyarakat untuk melaksanakan program tersebut secara konsisten, termasuk didalamnya dukungan ketersediaan anggaran dan profesionalisme pelaksanaan rencana. Hal itu sejalan dengan pendapat Soetarso dalam Huraerah (2011: 39) yang mengemukakan bahwa:

Pekerjaan sosial sebagai suatu profesi pemberian bantuan yang dilaksanakan melalui pengembangan interaksi timbal-balik yang saling menguntungkan antaraorang dan lingkungan sosialnya (perorangan, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat) untuk memperbaiki kualitas kehidupan dan penghidupan orang tersebut sebagai satu kesatuan yang harmonis yang berlandaskan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

Pekerjaan sosial merupakan cara yang bersifat sosial dan institusional untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi, guna memulihkan dan meningkatkan kemampuan untuk menjalankan fungsi sosial mereka. Menurut Iskandar (1993) dalam buku Beberapa Keahlian Penting dalam Pekerjaan Sosial, intervensi pekerjaan sosial adalah :

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerjaan sosial untuk memusatkan perhatiannya baik terhadap usaha klien melihat aspek penting dari situasi tersebut, maupun memegang teguh beberapa kesimpulan dari fokus tersebut atau kemajuan yang telah dicapai. Hal ini berarti pula sewaktu-waktu tertentu, pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah yang harus diteliti dan satu alternatif untuk pemecahannya.

Pernyataan di atas menyatakan bahwa fokus intervensi pekerjaan sosial adalah pekerja sosial harus dapat memahami dari aspek masalah yang akan diteliti sehingga dapat memudahkan didalam menentukan alternatif pemecahan secara relevan.

2.3.6 Tahap-tahap Intervensi Pekerja Sosial

Pekerjaan sosial pada dasarnya mempunyai tujuan dan kewajiban untuk membantu atau menolong individu, kelompok dan masyarakat untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi sehingga mereka nantinya mampu mencari jalan sendiri. Berkaitan dengan proses intervensi pekerjaan sosial tersebut, menurut Max Siporin yang dikutip oleh Iskandar (1993:65) adalah sebagai berikut :

a. Tahap Engagement Intake dan Kontrak

Bertemu dengan klien untuk bertukar informasi yang dibutuhkan, jenis pelayanan apa yang bisa diberikan untuk klien dalam pemecahan masalah, lalu akan terjadi saling mengenal dan kemudian terciptalah kontrak.

b. Tahap Assesment

Merupakan proses penggalian dan pemahaman masalah yang dihadapi klien. Dengan demikian akan terlihat bentuk masalah, faktor penyebab dan akibat serta pengaruh masalah.

c. Tahap Planning

Rencana proses penyusunan pemecahan masalah yang dihadapi klien. Rencana tersebut meliputi tujuan pemecahan masalah, sasaran serta cara memecahkan masalah.

d. Tahap Intervention

Tahap pelaksanaan pemecahan masalah, dalam pelaksanaan kegiatan ini klien diharapkan mengikuti proses pemecahan masalah secara aktif.

e. Tahap Evaluasi

Merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan, hambatan yang dialami oleh klien.

f. Tahap Terminasi

Merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan intervensi, hal ini dilakukan bila tujuan intervensi telah tercapai atau permintaan klien sendiri atau karena faktor-faktor tertentu.

2.3.7 Pekerjaan Sosial Bagi Lanjut Usia

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang memberikan pertolongan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Berkaitan dengan hal tersebut *Friedlander* dalam Muhidin (2000:16) mengartikan pekerjaan sosial sebagai “suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam relasi kemanusiaan, yang bertujuan membantu baik perorangan, keluarga maupun kelompok untuk mencapai kepuasan dan ketidaktergantungan secara pribadi dan sosial”. Berdasarkan pengertian tersebut, bahwa pekerjaan sosial sebagai profesi yang memberikan pertolongan kepada klien baik individu (manula), kelompok maupun masyarakat didasarkan pada ilmu pengetahuan dan keterampilan, dalam hal ini adalah menggunakan metode, keterampilan, dan teknik-teknik pekerjaan sosial.

National Association of Social Workers /NASW tahun 1973 (Morales, 1983) yang mendefinisikan bahwa pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional yang bertujuan dalam membantu individu, kelompok atau masyarakat untuk memperkuat kemampuannya sendiri dalam keberfungsian sosial serta menciptakan kondisi-kondisi kemasyarakatan yang menunjang tujuan tersebut. Kalimat pertama dalam definisi tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas profesional. Sebagai aktivitas profesional, maka pelayanan yang diberikan oleh seorang pekerja sosial dapat didefinisikan secara tegas melalui pengetahuan, nilai-nilai serta keterampilan secara spesifik. Kalimat pertama dari definisi tersebut juga menunjukkan bahwa pekerja sosial melakukan praktik pertolongannya pada berbagai tipe klien, baik individu, kelompok, maupun masyarakat. Definisi di atas juga

menekankan bahwa fokus perhatian pekerja sosial adalah keberfungsian sosial yang meliputi interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya.

Definisi di atas juga menunjukkan bahwa fokus perhatian pekerjaan sosial adalah keberfungsian sosial yang meliputi interaksi antara manusia dengan lingkungan sosialnya. Keberfungsian sosial mengacu pada berbagai fokus yang cukup luas yang meliputi :

- a. kemampuan menghadapi atau memecahkan masalah yang dihadapinya sesuai dengan situasi dan kondisi, serta lingkungannya.
- b. Kemampuan berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosialnya, baik dalam pendidikannya, pekerjaan, keluarga, kelompok, masyarakat dan sebagainya secara konstruktif.
- c. Berperilaku secara memadai dalam rangka memenuhi kebutuhannya.
- d. Keberfungsian sosial menunjukkan suatu kondisi pertukaran yang seimbang, dalam kebaikan, serta adaptasi timbal balik, antara manusia sebagai individu dengan lingkungannya.

Keberfungsian sosial merupakan hasil sistematis dari sebuah pertukaran yang saling mengisi antara kebutuhan, sumber daya yang tersedia, harapan dan motivasi dengan kemampuan seseorang untuk memenuhinya, antara tuntutan, harapan serta kesempatan dengan kemampuan lingkungan untuk memenuhinya.

Selain definisi tersebut, pekerjaan sosial melakukan praktek pertolongannya secara langsung (*direct services*), yaitu meningkatkan serta memperbaiki kemampuan orang/kelompok sasaran dalam mencapai keberfungsian sosial, serta secara tidak langsung (*indirect services*) yang berupaya untuk mengubah, memperbaiki, serta membangun kondisi kemasyarakatan yang berkaitan erat dengan keberfungsian sosial orang. Adapun 10 (sepuluh) kompetensi awal dari seorang pekerja sosial :

- a. Mengidentifikasi dan melakukan assessment terhadap situasi dimana hubungan antara orang dengan institusi sosial perlu dirintis, diperkuat, diperbaiki, atau perlu diakhiri.
- b. Mengembangkan serta mengimplementasikan suatu rencana yang bertujuan untuk kesejahteraan individu yang berlandaskan pada assessment masalah, eksplorasi tujuan serta pengembangan alternative pemecahan.
- c. Mengembangkan atau memperbaiki kemampuan orang dalam menghadapi, memecahkan masalah, serta kemampuan pengembangan diri klien.
- d. Menghubungkan orang dengan sistem yang dapat memberikan sumber pelayanan, maupun kesempatan.
- e. Memberikan intervensi secara efektif dengan mengutamakan populasi sasaran yang paling rentan, atau terkena diskriminasi.
- f. Mengembangkan efektivitas pelayanan serta meningkatkan kemanusiaan kinerja sistem yang memberikan pelayanan, sumber, maupun kesempatan.
- g. Secara aktif berperan serta dengan pihak lain untuk menciptakan, memodifikasi, serta meningkatkan sistem pelayanan yang ada agar lebih responsive terhadap kebutuhan klien.
- h. Melakukan evaluasi sample seberapa jauh tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.
- i. Secara terus menerus melakukan evaluasi atas pengembangan profesionalisme melalui assessment atas perilaku maupun keterampilan prakteknya.
- j. Memberikan kontribusi pada peningkatan mutu pelayanan dnegan cara mengembangkan landasan pengetahuan profesionalnya serta menjunjung tinggi standar atau etika profesi.

2.3.8 Keberfungsian Sosial

Pekerjaan sosial berusaha untuk memperbaiki, meningkatkan atau mempertahankan keberfungsian sosial orang, kelompok, dan masyarakat, menurut Siporin dalam Fahrudin (2012:62) keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka. karena orang berfungsi dalam arti peranan-peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang, karena keanggotaanya dalam kelompok-kelompok sosial setiap orang diminta melakukannya.

Penjelasan di atas keberfungsian sosial merupakan peranan-peranan individu, kelompok, dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupan. Menurut Suharto (2005:27) kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- d. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Berdasarkan pernyataan di atas bagaimana seorang pekerjaan sosial harus bisa memperbaiki atau mengembangkan keberfungsian sosial manusia lanjut usia terlantar dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

2.4 Tinjauan Tentang Pelayanan Sosial

2.4.1 Pengertian Pelayanan Sosial

Kesejahteraan sosial mencakup pelayanan-pelayanan sosial yang terdapat di masyarakat sebagai upaya atau tindakan dalam membantu mengatasi permasalahan-permasalahan agar terjalin sebuah keberfungsian sosial (*social functioning*) seseorang baik secara individu maupun kelompok. Menurut Huraerah (2011: 45) Pelayanan sosial adalah:

Kegiatan yang terorganisasi yang ditujukan untuk membantu warga negara yang mengalami permasalahan sebagai akibat ketidakmampuan keluarga melaksanakan fungsi-fungsinya. Kegiatan ini antara lain berupa pelayanan sosial bagi anak (termasuk balita dan remaja) serta lanjut usia terlantar atau mengalami berbagai bentuk kecacatan.

Definisi di atas pelayanan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu-individu dalam masyarakat yang memiliki permasalahan-permasalahan sosial agar mereka dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya.

Pelayanan sosial merupakan pelayanan yang memberikan bantuan kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial baik di luar maupun dari dirinya. Pelayanan sosial bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang dalam memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Menurut Khan (Fahrudin, 2012:51) Pelayanan sosial adalah:

Pelayanan Sosial adalah konteks kelembagaan yang sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individual, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Pelayanan sosial dapat dicapai dengan cara yang bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan dapat dicapai dengan cara yang bersifat informasi, bimbingan dan pertolongan melalui berbagai bentuk kegiatan yang berkenaan dengan pemecahan masalahnya.

2.4.2 Bidang-bidang Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan wujud aktifitas Pekerja Sosial dalam praktik profesionalnya. Pelayanan sosial merupakan jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan

masalah yang dialami masyarakat sebagai akibat perubahan yang dialami masyarakat itu sendiri; Dengan demikian bidang-bidang pelayanan sosial akan tergantung bagaimana Pekerja Sosial memandang dan mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat, jika cakupan masalah sosial telah mengalami perluasan dari masalah sosial-ekonomi kepada masalah sosial-psikologis, maka cakupan pelayanan sosial juga harus demikian. Jika masalah dikategorikan menjadi masalah disorganisasi sosial dan penyimpangan perilaku (Merton & Nisbet, 1978), maka bidang-bidang pelayanan sosial harus pula mencakup pelayanan klinis sampai kepenataan sistem masyarakat itu sendiri. Apabila mengutip dari Merton dan Nisbet yang dikutip Wibhawa (2010: 76) mendefinisikan bidang-bidang pelayanan sosial adalah:

- 1) Perilaku Menyimpang (*Deviant behavior*)
 - a) Tindakan kejahatan dan kenakalan remaja (*Crime and juvenile Delinquency*).
 - b) Gangguan-gangguan mental (*mental disorders*)
 - c) Penggunaan obat-obatan terlarang (*drugs abuse*)
 - d) Kecanduan alkohol dan perhabukan (*alcoholism and drinking*)
 - e) Perilaku seksual (*sexual behavior*)
- 2) Disorganisasi sosial (*social disorganization*)
 - a) Krisis kependudukan dunia (*the world's population crisis*)
 - b) Kesetaraan dan ketidaksetaraan (*equality and inequality*)
 - c) Lansia (*age and aging*)
 - d) Peranan-peranan seksual (*sex roles*)
 - e) Ras dan hubungan antar kelompok di dalam masyarakat (*Race and intergroup relation*)
 - f) Disorganisasi Keluarga (*Family disorganization*)
 - g) Disorganisasi komunitas dan masalah-masalah perkotaan (*community disorganization and urban problems*)
 - h) Dunia pekerjaan (*the world of work*)
 - i) Kemeiskinan dan proletariat (*poverty and proletariat*)
 - j) Kekerasan Kolektif (*Collective violence*)

Masalah sosial pada suatu masyarakat akan terkait dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial budaya masyarakat itu sendiri; Oleh karena itu, jenis dan variasi serta penilaian tentang masalah sosial mungkin tidak sama pada berbagai masyarakat, namun demikian untuk kepentingan identifikasi masalah sosial, hal yang paling penting adalah adanya kesamaan tentang pengertian konsep masalah sosial tersebut. Pelayanan sosial

diselenggarakan untuk menjawab tantangan kebutuhan dan masalah sosial yang terjadi di dalam masyarakat.

2.4.3 Pelayanan Sosial Manusia Lanjut Usia

Pelayanan sosial sebagai usaha-usaha untuk mengembalikan, memertahankan, dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Pelayanan kesejahteraan sosial merupakan upaya yang terarah, terpadu, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar setiap warga Negara, yang meliputi rehabilitasi sosial, jaminan sosial, pemberdayaan sosial dan perlindungan sosial. Berdasarkan pengertian di atas maka pelayanan sosial pada hakekatnya mempunyai fungsi pencegahan (*preventive*), perawatan dan pemulihan (*curing*), dan pengembangan (*developmental*).

Konteks pelayanan sosial manusia lanjut usia (manula) sejalan dengan fungsi-fungsi pelayanan sosial di atas sehingga pelayanan sosial kepada lanjut usia ada yang bersifat pencegahan dari timbulnya masalah pada manula, perawatan dan pemulihan dari permasalahan yang dihadapi dan pengembangan potensi sesuai dengan kemampuan agar tetap menjadi manula yang aktif. Pelayanan yang bersifat pencegahan termasuk kegiatan yang bersifat kampanye guna penyadaran masyarakat tentang perlakuan yang manusiawi terhadap manula, penanaman nilai-nilai luhur penghormatan kepada orang yang berusia lanjut dan program perlindungan dan pelayanan luar panti yang ditujukan guna mencegah manula mengalami keterlantaran dan permasalahan sosial lainnya. Pelayanan sosial yang bersifat perawatan dan pemulihan kepada manula dapat dilakukan dalam pelayanan panti maupun luar panti, manakala pelayanan yang bersifat pengembangan ditujukan untuk

mengembangkan potensi manula khususnya manula yang produktif agar tetap aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2.4.4 Prinsip-Prinsip Pelayanan Sosial Lanjut Usia

Pelayanan sosial lanjut usia dilaksanakan dengan memperhatikan beberapa prinsip, seperti : tidak memberikan stigma (*destigmatisasi*), tidak mengucilkan (*deisolasi*), menghindari sikap sensitif (*desensitiasi*), pemenuhan kebutuhan yang tepat, pelayanan yang komprehensif, tidak membesar-besarkan masalah (*dedramatisasi*) dan menghindari sikap belas kasihan (*desimpatisasi*), antara lain:

- a. Tidak memberikan stigma (*destigmatisasi*); Pada dasarnya kelanjutusiaan dan masalah-masalah yang menyertainya seperti kesepian, kurang pendengaran dan penglihatan, lemah secara fisik, ialah suatu proses alamiah yang suatu saat pasti terjadi kepada semua orang. Kesulitan-kesulitan seperti tersebut di atas terasa cukup berat bagi manula untuk menanggungnya, oleh karena itu tidak perlu diberikan kepadanya cap baru antara lain “manusia lanjut usia tidak berguna lagi”.
- b. Tidak mengucilkan (*deisolasi*); Sama seperti manusia lain, manula tidak ingin dikucilkan dari pergaulan sosialnya, melainkan ia juga ingin mencintai dan dicintai, menerima dan diterima, menemani dan ditemani, menghargai dan dihargai.
- c. Menghindari sikap sensitif (*desensitiasi*); Seperti manusia lainnya manusia lanjut usia memiliki perasaan sensitif (marah, tersinggung, kecewa, tidak berharga) atas kesulitan-kesulitan yang menyertai kelanjutusiaannya, untuk itu ia perlu ditolong untuk menghadapi kesulitan-kesulitannya.
- d. Pemenuhan kebutuhan secara tepat; Program-program yang dirancang untuk menolong manusia lanjut usia dalam mengatasi masalah-masalah atau meningkatkan peranan sosialnya harus dapat secara nyata memenuhi kebutuhannya secara tepat dimana ia berada.

- e. Pelayanan secara komprehensif; Program-program yang dirancang untuk menolong manusia lanjut usia dalam mengatasi masalah-masalahnya atau meningkatkan peranan sosial mereka harus beraneka ragam dalam arti tidak hanya sekedar memberi alat bantu mobilitas (kursi roda, misalnya), tetapi jauh lebih daripada itu yaitu memberi keterampilan mobilitas mandiri dan memberi akses ke sumber-sumber yang lebih luas.
- f. Tidak membesar-besarkan masalah (*dedramatisasi*); Kelanjutusiaan menimbulkan beberapa kesulitan seperti kesepian, kurang pendengaran dan penglihatan, lemah secara fisik, dan lain-lain. Dalam hal ini ia harus diberikan pengertian agar tidak membesar-besarkan seolah-olah kesulitan itu tidak dapat diatasi lagi.
- g. Menghindari sikap belas kasihan (*desimpatisasi*); Memperlihatkan simpati yang bernada belas kasihan dapat mendorong timbulnya perasaan tidak berdaya bagi diri manusia lanjut usia, kepadanya hendaknya diberi dorongan semangat yang membuatnya tegar dan dapat mengatasi secara mandiri.
- h. Pelayanan yang cepat dan tepat; Pelayanan sosial bagi manusia lanjut usia haruslah dilakukan secara cepat dan tepat. Cepat berarti tidak berbelit-belit dan dalam waktu relatif singkat dan tepat berarti sesuai kebutuhan, masalah dan kemampuan penerima pelayanan.
- i. Pelayanan yang bermutu; Pelayanan yang bermutu adalah pelayanan yang menjamin kepuasan penerima pelayanan, untuk menjamin kepuasan, maka kualitas pelayanan sangat menentukan.
- j. Pelayanan yang efektif dan efisien; Disamping cepat dan tepat dan memberi jaminan mutu implementasi program-program yang dirancang bagi manusia lanjut usia harus memperhatikan prinsip tepat guna dan tepat sasaran.

- k. Pelayanan yang akuntabel; Pelayanan yang diberikan harus dapat dipertanggung jawabkan kepada masyarakat.

2.4.5 Jenis Pelayanan Sosial bagi Lanjut Usia

Pelayanan sosial kepada lanjut usia ada yang bersifat pencegahan dari timbulnya masalah pada manula, perawatan dan pemulihan dari permasalahan yang dihadapi dan pengembangan potensi sesuai dengan kemampuan agar tetap menjadi manula yang aktif. Adapun beberapa jenis pelayanan terhadap manusia lanjut usia

- a. *Home care* yaitu pelayanan harian terhadap lanjut usia yang tidak potensial yang berada dilingkungan keluarganya yang berupa bantuan bahan pangan atau makanan siap santap dengan tujuan agar terpenuhinya kebutuhan hidup lanjut usia secara layak.
- b. *Day care services* atau pelayanan harian lanjut usia merupakan model pelayanan sosial yang disediakan bagi lanjut usia, bersifat sementara, dilaksanakan siang hari di dalam atau di luar panti dalam waktu tertentu yaitu maksimal 8 jam, dan tidak menginap yang dikelola oleh pemerintah atau masyarakat secara profesional.
- c. *Foster care* yaitu Pelayanan sosial yang diberikan kepada lanjut usia terlantar melalui keluarga orang lain, berupa bantuan bahan pangan atau makanan siap santap dengan tujuan agar terpenuhinya kebutuhan makan agar lanjut usia dapat hidup secara layak.
- d. Bantuan Paket Usaha Ekonomis Produktif (UEP) adalah bantuan yang diberikan kepada lanjut usia kurang mampu yang masih potensial secara perorangan yang didahului bimbingan sosial dan keterampilan.
- e. Bantuan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) adalah bantuan paket usaha produktif secara kelompok yang diberikan kepada lanjut usia potensial (1 kelompok terdiri dari 5 sampai 10 orang) yang didahului dengan Bimbingan Pengembangan melalui KUBE Lanjut Usia.

- f. Jaminan Sosial Lanjut Usia (JSLU), sekarang diganti menjadi Asistensi Sosial Lanjut Usia (ASLUT); diberikan kepada lanjut usia nonproduktif dan terlantar berupa bantuan uang (selama ini sebesar Rp.300.000,- per bulan)

2.5 Tinjauan Tentang Masalah Sosial

2.5.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan imoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak, oleh sebab itu masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan buruk.

Masalah sosial dapat diartikan secara terfokus dengan memandang aspek realitas kehidupan yang ada, Dikemukakan oleh Weinbrg (1981) oleh Soetomo (2013: 41) menyatakan bahwa: “Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai bertentangan dengan nilai oleh sejumlah warga masyarakat yang cukup signifikan, yang mana mereka sepakat tentang dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah dan memperbaiki situasi tersebut”. Dalam hal ini masalah sosial dianggap sebagai fenomena situasi yang membuat masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan secara signifikan dan membuat aktifitas terhambat maka masyarakat berusaha untuk mengubah kondisi tersebut.

Adat istiadat mempunyai nilai pengontrol dan nilai sanksional terhadap tingkah laku anggota masyarakat. Maka tingkah laku yang dianggap melanggar norma dan adat, atau berintegrasi dengan tingkah laku umum dapat dianggap sebagai masalah sosial. Sedangkan menurut Soetarso (2007) yang dikutip oleh Huraerah (2011:4) dalam buku Pengembangan dan Pengorganisasian Masyarakat, perspektif profesi pekerjaan sosial adalah sebagai berikut :

Masalah sosial merupakan kondisi sosial yang *dinilai* orang sebagai kondisi yang tidak enak. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial bergantung orang atau pihak yang memberikan penilaian. Suatu masalah sosial akan lebih sulit penanggulangannya kalau lebih banyak orang menilainya tidak sebagai masalah. (2011:4)

Definisi masalah sosial menurut Soetarso di atas dapat peneliti simpulkan, suatu kondisi sosial masyarakat dapat dianggap sebagai masalah apabila masyarakat tersebut menganggap kondisi itu sebagai masalah yang harus segera diselesaikan. Menurut Parillo yang dikutip Soetomo (1995:4) dalam Huraerah (2011 : 5), yang menyatakan untuk dapat memahami pengertian masalah sosial perlu memperhatikan 4 komponen, yaitu :

- a. Masalah itu bertahan untuk suatu periode tertentu.
- b. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental, baik pada individu maupun masyarakat.
- c. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari satu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
- d. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Komponen tersebut terdapat keterkaitan diantara satu dengan yang lain, yang pertama masalah sosial bertahan diwaktu tertentu, dirasakan banyak orang, menimbulkan kerugian, dan barulah membutuhkan solusi untuk memecahkan masalah sosial tersebut. Masalah sosial selalu mengacu pada jurang antara harapan-harapan yang ada, baik pada seorang individu maupun suatu kelompok, dengan kenyataan-kenyataan mengenai kebutuhan-kebutuhan apa yang dapat dipenuhi, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan apa yang bisa tercapai, bagaimana seseorang seharusnya bertindak, dan apa yang dapat diperoleh orang di dalam suatu masyarakat dikutip oleh Huraerah (2011:5) masalah sosial adalah “suatu kondisi yang tidak sesuai antara keinginan dan harapan.”

2.5.2 Karakteristik Masalah Sosial

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan, kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial.

Problema-problema yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran dan sebagainya. Penyakit misalnya bersumber pada faktor biologis, psikologis timbul seperti penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa dan seterusnya, sedangkan persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, konflik sosial, keagamaan dan kenakalan anak bersumber pada faktor kebudayaan. Horton dan Leslie yang dikutip Suharto (2007:71), menyatakan bahwa: “Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi secara kolektif.” Menurut Suharto (2008:71), dapat disimpulkan bahwa masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut :

a. Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Namun demikian, tidak ada batasan mengenai berapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut. Jika suatu masalah mendapatkan perhatian dan menjadi pembicaraan lebih dari satu orang, masalah tersebut adalah masalah sosial. Peran media massa sangat menentukan apakah masalah tertentu menjadi pembicaraan khalayak umum. Jika sejumlah artikel atau berita yang membahas suatu masalah muncul di media massa, masalah tersebut akan segera menarik perhatian orang. Kasus kriminalitas akhir-akhir ini sangat ramai diberitakan di koran maupun televisi. Kriminalitas adalah masalah sosial.

b. Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

Menurut paham hedonisme, orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan. Orang senantiasa menghindari masalah, karena masalah selalu tidak menyenangkan. Peran masyarakat sangat penting dalam menentukan suatu kondisi sebagai masalah sosial. Suatu kondisi dapat dianggap sebagai masalah sosial oleh masyarakat tertentu tetapi tidak oleh masyarakat lainnya. Ukuran ‘baik’ atau ‘buruk’ sangat bergantung pada nilai atau norma yang dianut masyarakat. Penggunaan narkoba, minuman keras, homoseksual, bahkan bunuh diri adalah masalah sosial, apabila

nilai atau norma masyarakat menganggapnya sebagai sesuatu yang buruk atau bertentangan dengan aturan-aturan umum.

c. Kondisi yang menuntut pemecahan

Suatu kondisi yang tidak menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan. Bila seseorang merasa lapar akan segera dicarinya rumah makan. Umumnya, suatu kondisi dianggap perlu dipecahkan jika masyarakat merasakan bahwa kondisi tersebut memang dapat dipecahkan.

d. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif

Masalah sosial berbeda dengan masalah individual. Masalah individual dapat diatasi secara perorangan atau satu persatu.

Masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial (*social engineering*) seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multidimensional dan menyangkut banyak orang, bukan bersifat individual.

2.6 Tinjauan Tentang Manula

2.6.1 Pengertian Manusia Lanjut Usia

Manusia lanjut usia merupakan suatu proses kehidupan yang akan dialami oleh setiap manusia yang berumur panjang. Setiap individu akan mengalami proses menua pada organ-organ tubuhnya tidak sama cepatnya. Hal ini tergantung pada situasi dimana ia hidup, latar belakang kebiasaan, kreatifitas diri, cita-cita serta tujuan hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa umur kronologis tidak identik dengan umur biologis yang berlangsung perlahan-lahan dan efeknya berlainan pada setiap individu.

Manusia selama rentan hidupnya akan mengalami perkembangan secara berkelanjutan, mulai dari periode pranatal hingga periode lanjut usia yang merupakan periode terakhir dalam rentang kehidupan manusia. Menurut Elizabeth B. Hurlock yang dialihkan bahasanya oleh Istiwidayanti (2004:380) menjelaskan usia tua adalah: "Periode penutup dalam rentang hidup

seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat.”

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia terlantar adalah seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas, tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosial dan mereka tidak mempunyai keluarga, sanak saudara atau orang lain yang mau dan mampu mengurusnya.

2.6.2 Karakteristik Manusia Lanjut Usia

Periode dewasa akhir antara usia 60 tahun keatas hingga meninggal dunia, banyak orang yang memiliki gejala-gejala fisik maupunmental sebagai ciri manusia lanjut usia pada umumnya. Menurut Elizabeth B. Hurlock (1996:379) menjelaskan ciri-ciri manusia lanjut usia adalah:

1. Lanjut usia merupakan periode penurunan (kemunduran)

Penurunan disebabkan karena faktor fisik, perubahan sel-sel tubuh katuaan, juga faktor psikologis. Apalagi mereka yang telah pension dari pekerjaannya akan mengalami mudah depresi, merasa tidak berguna, sehingga kondisi fisik dan mentalnya semakin lama semakin menurun.

2. Adanya perbedaan individual dalam efek ketuaan

Reaksi terhadap masa tua berbeda-beda, ada yang menganggap masa pensiun merupakan masa yang menyenangkan karena berkurangnya beban pekerjaan sehingga dapat menikmati hidup santai dimasa tuanya. Ada yang menganggap pensiun sebagai masa yang kurang menyenangkan, karena lingkungan kerja telah mengkondisikan kehidupannya sehari-hari, semula banyak kawan dan setelah pensiun merasa kesepian dan merasa hidupnya tidak berguna lagi.

3. Lanjut usia banyak terdapat stereopit-stereopit

Adanya rumor dalam majalah dan Koran bentuk karikatur, sehingga masa tua dirasakan kurang enak dan kurang menyenangkan, sehingga manusia lanjut usia merasa dilecehkan oleh orang lain.

4. Sikap sosial

Orang-orang menganggap manusia lanjut usia kurang positif, mereka seringkali tidak dihormati dan dihargai oleh karena itu manusia lanjut usia merasa tidak dibutuhkan oleh kelompok sosialnya.

5. Lanjut usia mempunyai status sosial kelompok minoritas

Sebagai akibat dari sikap sosial yang negatif terhadap manusia lanjut usia mereka cenderung dibatasi dalam interaksi sosialnya dan hanya mempunyai kekuatan atau kekuasaan yang terbatas. Mereka menjadi kelompok masyarakat yang kedua. Hal ini berpengaruh pada penyesuaian dirinya dengan perubahan peran.

6. Lanjut usia diikuti dengan perubahan peran

Lanjut usia mau tidak mau harus mengurangi berbagai kegiatan di masa mudanya yang lampau, dalam kegiatan-kegiatan sosial dimasyarakat yang sekaligus akan mempengaruhi peran mereka dilingkungan sosial. Hal ini disebabkan penurunan kondisi fisik dan psikologis mereka yang semakin menurun. Berkurangnya peran yang dijalankan di masa tua ini dapat menyebabkan perubahan sikap mereka, hal ini dapat mengembangkan sikap rendah diri yang akan berpengaruh pula pada penyesuaian sosial dan pribadinya.

7. Lanjut usia mengalami penyesuaian diri kurang baik

Sikap sosial yang negatif, kurang penghargaan dari jasa-jasa mereka dimasa lalu tercermin dari cara kelompok sosial memperlakukan mereka, timbul konsep yang tidak baik. Konsep diri yang negatif ini menimbulkan penyesuaian diri manula kurang baik pula.

2.6.3 Tugas Perkembangan Lanjut usia

Seiring tahap kehidupan, manusia lanjut usia memiliki tugas perkembangan khusus, menurut Burnside (1979), Dulval (1977) dan Havighurs (1953) dikutip oleh Potter dan Perry (2005) dalam Ma'rifatul Azizah (2011:16) menyatakan bahwa kategori utama tugas perkembangan lanjut usia adalah:

- 1) Menyesuaikan terhadap penurunan kekuatan fisik dan kesehatan.
- 2) Menyesuaikan terhadap masa pensiun dan penurunan pendapatan.
- 3) Menyesuaikan terhadap kematian pasangan.
- 4) Menerima diri sendiri sebagai individu lanjut usia.
- 5) Mempertahankan kepuasan pengaturan hidup.
- 6) Mendefinisikan ulang hubungan dengan anak yang dewasa.
- 7) Menentukan cara untuk mempertahankan kualitas hidup.

Mengetahui tugas perkembangan dari manusia lanjut usia diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan dan menurunnya kesehatan secara bertahap, mencari kegiatan untuk mengganti tugas-tugas terdahulu yang menghabiskan sebagian besar waktu kalau mereka masih muda.

2.6.4 Kebutuhan Manusia Lanjut Usia

Seorang manusia lanjut usia sebagaimana Manusia pada umumnya, manula memiliki berbagai kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk dapat menjalani masa tuanya dengan baik. Kebutuhan manusia lanjut usia adalah:

1. Kebutuhan-kebutuhan utama (primer)
 - a) Kebutuhan biologis/psikologis meliputi kebutuhan makanan yang bergizi, seksual, pakaian, dan perumahan.
 - b) Kebutuhan ekonomi, berupa penghasilan yang memadai.
 - c) Kebutuhan keshatan, berupa kesehatan fisik.
 - d) Kebutuhan psikologis, meliputi kasih sayang, adanya tanggapan dari orang lain, ketentraman, dan merasa berguna.
 - e) Kebutuhan sosial, yaitu berupa peranan-peranan dalam hubungan antara pribadi dalam keluarga, teman-teman sebaya dan hubungan dengan organisasi-organisasi sosial.
2. Kebutuhan-kebutuhan kedua (sekunder)
 - a) Kebutuhan dalam melakukan aktifitas.
 - b) Kebutuhan dalam pengisian waktu luang.

- c) Kebutuhan yang bersifat kebudayaan, seperti informasi dan pengetahuan, keindahan dan lain-lain.
- d) Kebutuhan yang bersifat politisi, meliputi status, perlindungan hukum, partisipasi dan keterlibatan dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan Negara atau pemerintah.
- e) Kebutuhan yang bersifat keagamaan, seperti memahami akan makna kemandirian dirinya di dunia dan memahami hal-hal yang tidak diketahui atau diluar kehidupan termasuk kematian.

Pemenuhan akan kebutuhan tersebut sangat penting bagi manusia lanjut usia apabila kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi dengan baik atau memadai akan membuat manusia lanjut usia merasa bangga karena diakhir hidupnya yang panjang mereka masih bias menikmati kebahagiaan dan kesejahteraan fisik maupun psikis. Sebaliknya apabila kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi dengan baik maka manusia lanjut usia akan merasa tertekan, kehilangan peran, dan status baik didalam keluarga maupun di masyarakat, adanya perasaan tidak dihargai dan dihormati, merasa tidak berguna, merasa kesepian dan terisolir serta menurunnya semangat atau gairah hidup manusia lanjut usia; Di akhir hidupnya mereka akan menjadi sangat sedih tanpa kebanggaan dan kebahagiaan.

2.6.5 Permasalahan Manusia Lanjut Usia Terlantar

Masalah merupakan ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, dimana setiap individu pasti pernah menghadapi suatu masalah begitupun dengan manusia lanjut usia terlantar. Masalah yang pada umumnya dihadapi oleh manusia lanjut usia terlantar dapat dikelompokkan menjadi beberapa masalah yaitu masalah ekonomi, masalah sosial budaya, masalah kesehatan, dan masalah psikologis. Menurut Suardiman (2011:9) masalah-masalah pada manusia lanjut usia adalah:

1) Masalah Ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja. Memasuki pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapatan atau

penghasilan yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi, dan kebutuhan sosial.

2) Masalah Sosial

Penurunan fungsi indera seperti pendengaran, penglihatan, gerakan fisik, dan sebagainya seringkali membuat manusia lanjut usia merasa terasing dan merasa tidak dihargai baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

3) Masalah Kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degenerative. Hal ini menimbulkan masalah kesehatan, sosial dan membebani perekonomian lanjut usia tersebut.

4) Masalah Psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi lanjut usia pada umumnya meliputi kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, ketelantaran, *post power syndrome*, dan sebagainya. Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial biasanya berkaitan dengan jabatan dan kedudukan dapat menimbulkan konflik atau keguncangan.

2.7 Tinjauan Tentang Spiritualitas

2.7.1 Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup berharga. Adapun definisi menurut Hasan (2006:288) yang dikutip oleh ENI Pustakasari yaitu:

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Spiritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualitas merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Memang spiritualitas memiliki ruang lingkup dan pengertian yang luas. Kata kunci spiritualitas mengacu pada makna (*meaning*), nilai-nilai (*values*), transendensi (*transcendency*), bersambungan (*connecting*), dan menjadi (*becoming*). Memang tampaknya pengertian spiritualitas merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniah dalam dimensi yang cukup luas. Secara garis besarnya spiritualitas merupakan kehidupan rohani (*spiritual*) dan perwujudannya dalam cara berfikir, merasa, berdoa, dan berkarya.

2.7.2 Ruang Lingkup Spiritualitas

Jika kita bisa menerima bahwa kita adalah makhluk spiritual yang hidup dalam tubuh fisik, maka spiritualitas adalah tentang persatuan, kebenaran, tanggung jawab pribadi, pengampunan, kehendak bebas, cinta dan kedamaian. Yang paling penting, spiritualitas adalah tentang menciptakan realitas kita sendiri, mengalami realitas-realitas menjadi kebijaksanaan yang hidup dalam hukum alam semesta sehingga kita dapat berkembang secara rohani dan kembali ke Penciptaan Allah SWT.

Spiritual diri kita adalah diri sejati, bukan tubuh kita. Tubuh hanya sebagai kendaraan bagi jiwa kita. Pengalaman-pengalaman negatif dan positif dapat membantu jiwa kita berkembang, kearah mana yang akan di tempuh dalam perjalanan hidup ini. Pengalaman agama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan(amaliyah).

Spiritual, spiritualitas, dan spiritualisme mengacu kepada kosa kata latin *spirit* atau *spiritus* yang berarti napas. Maka untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit (Aliah B. Purwakania Hasan, 2006:288). Ruang lingkup yang menjadi lapangan kajian Spiritualitas meliputi kajian mengenai :

a. Kerohanian

Kerohanian didefinisikan sebagai kualitas atau fakta kejiwaan, sesuatu yang tidak bersifat jasmani atau ciri rohani yang ditunjukkan melalui pemikiran, cara hidup, dan kecenderungan atau nada rohani. spiritualitas itu terkait usaha seseorang memfokuskan dirinya pada hal-hal rohani dan dunia rohani, bukannya hal-hal fisik/duniawi.

Kerohanian berkaitan erat dengan kebenaran seseorang agar ia dengan secara sadar dan sukarela mau melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Tuhan sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing, sehingga sikap dan perilaku sehari-harinya mencerminkan nilai-nilai religius sehingga mampu menciptakan perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya. Misalnya rasa tenteram dan kelegaan batin.

b. Pencerahan diri

Pencerahan diri adalah proses untuk mengetahui apa yang lebih mulia dari kehidupan, apa yang lebih mulia dari hal-hal yang dapat kita lihat dengan mata fisik, atau yang dapat disentuh dengan alat-alat fisik kita. Itu adalah saat kita mulai mengetahui sesuatu yang lebih mulia dari itu, sang penguasa sejati dari segenap alam semesta, yang juga ada di dalam diri kita sendiri.

Pencerahan diri merupakan sebuah kondisi dimana kita bisa terhubung dengan percikan cahaya tuhan yang ada di dalam diri kita. Pencerahan diri disebut juga dengan kebangkitan dimana mampu mencapai tujuan dan makna dalam hidup.

c. Kesejahteraan

Kesejahteraan menunjuk kepada keadaan yang baik, kondisi manusia di mana orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Kesejahteraan merupakan bagian esensial dari kesehatan seseorang untuk menjaga dan membina terjadinya stabilitas sosial dan ekonomi. kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalkan terjadinya kecemburuan sosial dalam masyarakat.

Kesejahteraan merupakan bagian esensial dari spiritualitas karena mampu memunculkan beberapa emosi di luar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum), seperti rasa lega dan tenteram habis sembahyang, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah dan menyerah setelah berzikir dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang bersangkutan.